

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka. Kualitas hubungan orang tua-anak dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak dapat berdampak signifikan pada keberhasilan akademik, kesejahteraan emosional, dan perkembangan sosial anak. Namun, tidak semua orang tua memiliki keterampilan *parenting* yang optimal.

Beberapa orang tua mungkin menghadapi tantangan dalam menjalankan peran sebagai orang tua, seperti kesulitan dalam mengatur disiplin, mengkomunikasikan harapan, membangun ikatan emosional, atau memberikan dukungan emosional yang memadai kepada anak-anak mereka. Orang tua yang tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan *parenting* yang cukup, kerap kali dapat mengalami berbagai fenomena atau gejala yang memengaruhi anak-anak mereka.

Data menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir, banyak orang tua yang menghadapi tantangan dalam pengasuhan anak-anak karena pandemi COVID-19. Anak-anak cenderung terlalu terlibat dengan perangkat elektronik, sehingga banyak dari mereka yang tantrum karena tidak bisa beradaptasi ketika pandemi berakhir. Meskipun orang tua diminta untuk mengoptimalkan pola asuhnya, banyak yang tidak tahu bagaimana menjadi orang tua (Ira Nirmalawati S.Pd, TK Rabbani 01/03/24).

Sebagai akibat dari banyaknya aduan orang tua tentang perbedaan perilaku anak-anak di sekolah dan di rumah, kondisi psikis orang tua selama tiga tahun terakhir cenderung menjadi khawatir, terlalu banyak berbicara, tidak percaya diri, dan meragukan sekolah. Di sekolah, anak-anak cenderung tidak bisa diam dan mengganggu teman-temannya, sehingga meningkatkan risiko kecelakaan. (Ira Nirmalawati S.Pd, TK Rabbani 01/03/24)

Menurut evaluasi, kasus di atas menunjukkan perbedaan perilaku anak di rumah dan di sekolah yang membuat orang tua tidak paham dan tidak menerima perilaku anak. Hal ini terjadi karena anak di rumah tidak mendapatkan fasilitas gadget secara teratur, sehingga dia bisa duduk dan menatap gadget selama berjam-jam, sementara di sekolah mereka tidak mendapatkan fasilitas tersebut. Akibatnya, karakter anak menjadi sangat aktif, yang menyebabkan mereka menjadi sangat tidak nyaman. (Ira Nirmalawati S.Pd, TK Rabbani 01/03/24)

Faktor pekerjaan berpengaruh besar pada terlaksananya pengasuhan yang baik tidak sedikit dari para orang tua yang produktif pada pekerjaan sehingga banyak sekali kegiatan pembelajaran yang seharusnya melibatkan orang tua terlalaikan dari data yang ada rata-rata para orang tua bekerja sebagai karyawan swasta, karyawan BUMN, juga sebagai, pegawai negeri sipil. (Ira Nirmalawati S.Pd, TK Rabbani 01/03/24)

Selain itu, dalam tiga tahun terakhir, faktor umur telah menjadi yang paling berpengaruh. Orang tua di taman kanak-kanak rata-rata lebih muda, kelahiran di bawah 30 tahun (lahir dari tahun 1988 hingga 1995), dan baru menjadi orang tua,

sehingga banyak dari mereka tidak memiliki pengalaman mengurus anak. (Ira Nirmalawati S.Pd, TK Rabbani 01/03/24)

Sekolah yang saya tinjau memiliki 206 siswa, dengan 24 guru, 1 bagian keuangan, 1 bagian tata usaha, dan 1 kepala sekolah. Dengan cara ini, guru akan melakukan pekerjaan terbaik mereka dan anak-anak akan merasa nyaman dan terayomi oleh guru mereka. Dengan jumlah siswa yang meningkat ini, lebih banyak peran pendidik yang diperlukan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, keterlibatan orang tua dan keterampilan pola asuh orang tua juga sangat penting. (Ira Nirmalawati S.Pd, TK Rabbani 01/03/24)

Metode yang digunakan oleh orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak mereka disebut pengasuhan. Metode yang digunakan orang tua untuk mendidik dan mendidik anak mereka dikenal sebagai pola asuh orang tua. Selanjutnya, menurut pandangan Meichati, pola asuh orang tua adalah perlakuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak, memberikan perlindungan, dan mengajarkan mereka kehidupan sehari-hari. Jadi, pola asuh orang tua sangat memengaruhi perilaku sosial anak. (Dariyo, 2013:22-57).

Orang tua semakin memahami pentingnya menjaga kesejahteraan anak secara keseluruhan, termasuk kesehatan mental, emosional, dan fisik. Ini juga mencakup mendukung perkembangan sosial dan keterampilan kehidupan anak, yang akan sangat penting untuk masa depan mereka. Namun, banyak orang tua yang percaya bahwa keterampilan *parenting* bukanlah kebutuhan. Orang tua seperti ini biasanya adalah pekerja yang tidak memiliki waktu untuk belajar tentang anak-anak mereka karena kesibukan mereka. Agar orang tua dapat mengambil peran sepenuhnya

dalam mendidik anak-anak mereka, mereka harus membuat wadah untuk belajar secara teratur dan berkala. (Ira Nirmalawati S.Pd, TK Rabbani 01/03/24)

Bentuk asuhan orang tua mencakup pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan melalui perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi, dan pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. sementara mengajarkan contoh kehidupan sehari-hari, termasuk tutur kata, adat kebiasaan, dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, dan masyarakat (Kartono, 1992,hal 25-58).

Keluarga adalah bagian terkecil dari sistem sosial masyarakat, dan merupakan miniatur dari berbagai komponen dan aspek kehidupan manusia, termasuk sosial masyarakat. Karena seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan dalam keluarga, suasana keluarga yang baik akan menghasilkan generasi yang baik (Satriah 2017).

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada usia taman kanak-kanak banyak mendengar dan mencontoh orang tuanya. Oleh karena itu penanaman adab pada orang tua serta kolaborasi antara orang tua dan sekolah sangat penting untuk perkembangan anak yang optimal.

Data lapangan menunjukkan bahwa banyak orang tua murid belum siap untuk berperan sebagai orang tua, terutama dalam hal penerapan *parenting*. Mereka juga kurang dalam kemampuan untuk menstabilkan emosi dan meningkatkan kekuatan mental, yang menyebabkan pertengkaran antar orang tua, persepsi status sosial, dan orang tua yang lalai pada anaknya. (Ira Nirmalawati S.Pd, TK Rabbani 01/03/24)

Keluarga adalah tempat penting untuk pertumbuhan anak, di mana interaksi antara orang tua dan anak sangat penting. Selain itu, orang tua harus belajar

bagaimana mengasuhnya untuk memenuhi kebutuhan anak. Orang tua adalah orang yang sangat dibutuhkan bagi setiap anak. Sebagai pendidik, orang tua menanamkan nilai-nilai anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya berdasarkan ajaran agama Islam agar anak-anak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, hukum, norma kesusilaan, dan akhlak yang mulia. (Wahib, 2015:44).

Penelitian tentang peran bimbingan keluarga untuk meningkatkan *parenting skill* pada orang tua murid dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang efektivitas intervensi dan program bimbingan keluarga dalam meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua.

Bimbingan keluarga bertujuan untuk membantu dan mendukung orang tua dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mendidik anak-anak mereka (Sayekti, 1994). Selain itu, bimbingan keluarga juga merupakan bantuan yang diberikan kepada keluarga untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga serta memberikan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk mencapai upaya kesejahteraan keluarga.

Tujuan Bimbingan dan Konseling Keluarga, menurut Colley (C. Suwarni, 19:22), adalah untuk membantu mereka yang dibimbing bertindak seoptimal mungkin; membantu seseorang atau keluarga menjadi sadar akan kemampuan dirinya, kebutuhan-kebutuhannya, baik jasmani, rohani maupun sosial; memahami kepentingan dan tujuan mereka. untuk mendorong anggota keluarga dan keluarga untuk mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka dengan hasil yang nyata.

Berdasarkan fungsi bimbingan keluarga ini, keluarga harus dibantu untuk melihat, menimbang, memutuskan, dan bertindak sehingga mereka dapat membuka mata dan hati mereka untuk melihat dan merasakan keadaan sesama dari perspektif yang berbeda. Kegiatan bimbingan keluarga sangat penting untuk menemukan, menumbuhkan, dan mengarahkan minat, menyadarkan kebutuhan, dan kepentingan keluarga untuk kesejahteraan. Kegiatan bimbingan keluarga juga sangat penting untuk mengidentifikasi masalah yang ada pada keluarga atau anggota keluarga biasa yang mengalami masalah tersebut (C. Suwarni, 19:22).

Manfaat bimbingan keluarga dalam meningkatkan keterampilan *parenting* dan mempengaruhi perkembangan anak-anak secara positif. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program bimbingan keluarga yang lebih efektif dan memberikan rekomendasi kepada praktisi, pendidik, dan institusi terkait untuk meningkatkan dukungan dan sumber daya yang tersedia bagi orang tua dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka (C. Suwarni, 19:22).

Orang tua dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru tentang pengasuhan yang baik, cara komunikasi yang baik, manajemen konflik, pemecahan masalah, dan membangun hubungan positif dengan anak-anak mereka melalui bimbingan keluarga. Tujuan akhir dari bimbingan keluarga adalah membantu semua anggota keluarga mencapai keseimbangan dan kebahagiaan. Bimbingan keluarga juga dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab di antara anggota keluarga dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai

kesejahteraan. Bimbingan keluarga tidak hanya mengajar tetapi juga membantu mencegah masalah (Sayekti, 1994: 28).

Pada akhirnya, bimbingan keluarga menghasilkan beberapa peningkatan: orang tua menjadi lebih sadar dan bisa menerima kondisi anaknya, orang tua menjadi lebih kreatif dan menumbuhkan kepercayaan orang tua pada sekolah, dan orang tua menjadi lebih sadar diri (Sayekti, 1994:28).

Program bimbingan keluarga dibuat karena hak orang tua untuk mengetahui tentang kegiatan yang ada di sekolah dan berinteraksi dengan pihak yang membantu proses pendidikan anak di sekolah. Dengan program ini, sekolah berharap dapat bekerja sama dengan baik dan orang tua dapat belajar banyak hal yang dapat mereka gunakan setiap hari untuk mencapai perkembangan dan pendidikan anak yang ideal.

Namun, sekolah menghadapi banyak masalah saat menerapkan bimbingan keluarga. Salah satunya adalah partisipasi orang tua yang tidak stabil dan koperatif karena pekerjaan mereka. Ada juga orang yang merasa bosan karena tempat kegiatan tetap sama. juga terkait dengan masalah ketidaktahuan orang tua tentang perkembangan anak. Program bimbingan keluarga, juga dikenal sebagai *parenting*, diperlukan untuk setiap orang tua di tingkat Pendidikan Usia Dini (PAUD) maupun Sekolah Dasar (SD).

Taman kanak-kanak Rabbani merupakan salah satu lembaga penyelenggara kegiatan bimbingan keluarga berupa seminar *parenting* yang di adakan secara konsisten dan berkelanjutan, program ini diadakan sejak awal berdirinya kanak-kanak tersebut tepatnya pada tahun 2016 karna dirasa penting dalam mewujudkan keberhasilan belajar murid, juga tidak dapat dipungkiri bahwa di usia taman kanak-

kanak peran orang tua sangat dibutuhkan oleh karena itu Taman kanak-kanak Rabbani memberikan fasilitas untuk menunjang tumbuh kembanganak-anak tidak hanya itu taman kanak-kanak Rabbani Bandung merupakan salah satu sekolah terbaik jenjang taman kanak-kanak di kota Bandung yang membuat ketertarikan tersendiri untuk membahas program yang ada di dalamnya juga faktor lokasi penelitian yang strategis tidak jauh dari kampus sehingga mempermudah dalam menelitinya .

Berdasarkan latar belakang tersebut, memberikan ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan tentang “Peran Bimbingan Keluarga Dalam Meningkatkan *Parenting Skill* Pada Orang Tua Murid”(Penelitian di Taman Kanak-kanak Rabbani Bandung).

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian mengenai “Peran Bimbingan Keluarga Dalam Meningkatkan *Parenting Skill* Pada Orang Tua Murid di Taman Kanak-Kanak Rabbani Cisaranteun”. Adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Program bimbingan keluarga dalam meningkatkan *parenting skill* orang tua murid di taman kanak-kanak Rabbani?
2. Bagaimana Proses bimbingan keluarga dalam meningkatkan *parenting skill* orang tua murid di taman kanak-kanak Rabbani?
3. Bagaimana Hasil bimbingan keluarga dalam meningkatkan *parenting skill* orang tua murid di taman kanak-kanak Rabbani?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dalam penelitian “Peran Bimbingan Keluarga Dalam Meningkatkan *Parenting Skill* Pada Orang Tua Murid di Taman Kanak-Kanak Rabbani Cisaranteun” adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Program bimbingan keluarga dalam meningkatkan *parenting skill* orang tua murid di taman kanak-kanak Rabbani.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Proses bimbingan keluarga dalam meningkatkan *parenting skill* orang tua murid di taman kanak-kanak Rabbani.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Hasil bimbingan keluarga dalam meningkatkan *parenting skill* orang tua murid di taman kanak-kanak Rabbani.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun Manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mahasiswa mengenai Bimbingan Keluarga pada orang tua murid di Taman Kanak-kanak. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai Peran Bimbingan Keluarga untuk meningkatkan *parenting skill* pada orang tua di taman kanak khususnya di Taman Kanak-kanak Rabbani.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dan informasi bagi penelitian lanjutan di bidang bimbingan keluarga, dan diharapkan juga dapat menjadi Pengetahuan bagi orang tua di luar sana akan pentingnya peran bimbingan keluarga dalam meningkatkan *parenting skill* pada orang tua murid

dalam masa perkembangan anak terkhusus pada orang tua murid di lembaga terkait.

- a. Orang Tua Murid, melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan Kesadaran akan pentingnya bimbingan keluarga untuk meningkatkan *parenting skill*.
- b. Taman Kanak-kanak Rabbani, melalui penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan untuk mengembangkan bimbingan keluarga yang ada di Lembaga tersebut.
- c. Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam agar lebih banyak mengkaji tentang ranah keilmuan bimbingan keluarga.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil Penelitian sebelumnya

Adapun hasil tinjauan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Yoan Sarasehan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru. Peran Program *Parenting* dalam Pola Asuh Orang Tua di TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru "Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran program *parenting* dalam pola asuh orang tua di TK Negri Pembina 3 Pekan Baru.
- b. Sari Nursukmawati Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung. Bimbingan

Parenting Untuk Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Mengenai Cara Pengasuhan Anak di SD Darul Hikam 2 Ranca ekek. Penelitian ini membahas tentang program parenting yang ada di SD Darul Hikam 2 Ranca ekek.

- c. Mumayzizah Miftahul Jannah Universitas Negeri Yogyakarta Identifikasi Pola Asuh Orang tua di Taman Kanak-kanak ABA Jogokaryan Yogyakarta" Penelitian ini membahas tentang bagaimana program, proses dan hasil bantuan pola asuh orang tua di taman kanak-kanak ABA Jogokaryan Yogyakarta .

2. Landasan Teoritis

Adapun landasan teoritis yang di gunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bimbingan Keluarga

Bimbingan berasal dari kata "guide", yang berarti "mengarahkan (to direct), memandu (to pilot), mengelola (to manage), dan menyetir (to steer)." Menurut Satriah (Satriah, 2017:5), bimbingan didefinisikan sebagai upaya pemberian bantuan kepada individu dari berbagai usia yang dilakukan oleh pematari yang berpengalaman dengan tujuan meningkatkan pemahaman orang yang dibimbing tentang diri mereka sendiri, memperluas pandangan mereka, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam sistem pendidikan yang diatur secara demokrasi.

Untuk memahami keluarga, ada dua dimensi: hubungan darah dan hubungan sosial. Dalam dimensi hubungan darah, keluarga diklasifikasikan menjadi keluarga besar dan keluarga inti berdasarkan hubungan darah mereka satu sama lain. Dalam dimensi hubungan sosial, keluarga dianggap sebagai suatu kesatuan sosial yang terikat oleh interaksi dan hubungan darah. (Soelaeman M.I., 1985)

Keluarga, dalam pengertian psikologis, adalah sekumpulan orang yang tinggal bersama di rumah bersama dan memiliki ikatan batin yang memungkinkan saling mempengaruhi, memperhatikan, dan menyerahkan diri satu sama lain. (Soelaeman M.I., 1985:23)

Namun, dari perspektif pedagogis, keluarga adalah "satu" persekutuan hidup yang dibentuk oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dengan tujuan untuk saling menyempurnakan. Dalam upaya saling menyempurnakan ini, peran dan fungsi orang tua dilaksanakan (Soelaeman M.I., 1985:23).

Oleh karena itu, bimbingan keluarga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab setiap anggota keluarga serta memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga kesejahteraan keluarga.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program parenting secara sengaja dirancang untuk mendukung dan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua tentang cara mendidik dan mengasuh anak mereka, sehingga orang tua dapat menerapkannya di rumah. (Lestari, 2015)

Salah satu jenis pendidikan orang tua adalah program parenting yang ditujukan untuk orang tua. Kagan (Lestari, 2015) dari psikologi perkembangan mengatakan pengasuhan dalam keluarga (*parenting*) adalah kumpulan keputusan tentang sosialisasi anak yang mencakup apa yang harus dilakukan orang tua/pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan berkontribusi sebagai anggota masyarakat. Ini juga mencakup apa yang harus dilakukan orang

tua/pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, atau tidak memenuhi kewajibannya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anak mereka (Aas Siti SholichahDesy AyuningrumNur Afif MURHUM, 2021).

Tujuan dari pengasuhan adalah sosialisasi, yaitu mengajarkan anak bagaimana menjadi bagian dari sebuah masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami tahapan perkembangan sosialisasi anak. (Surbakti, 2012:57)

Menurut Surbakti dalam (Surbakti, 2012), *parenting* adalah pendekatan yang digunakan orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka cara yang baik untuk berinteraksi dan berhubungan dengan mereka. Istilah "*parenting*" juga mengacu pada pendekatan terbaik yang digunakan orang tua untuk mendidik anak mereka berdasarkan rasa tanggung jawab mereka kepada mereka. Menurut Wahib (Wahib, 2015:43) definisi orang tua adalah bahwa orang tua sebagai pendidik harus menanamkan nilai-nilai kepada anaknya berdasarkan ajaran agama Islam yang kuat sehingga anak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, hukum, kesucilaan, dan akhlak yang mulia.

b. Parenting Skill

Parenting atau Pengasuhan, juga dikenal sebagai "pola asuh orang tua", adalah pendekatan yang digunakan oleh orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak mereka (Khair, 2006:27).

Selanjutnya, berdasarkan pandangan Meichati, pola asuh orang tua adalah perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pola asuh orang tua berdampak besar pada perilaku sosial anak. (Dariyo, 2013)

Orang tua adalah orang yang telah menikah dan bersedia memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu bagi anak-anak mereka. Jadi, pola asuh orang tua adalah cara orang tua mendidik atau mengasuh anak mereka baik secara langsung maupun tidak langsung. Mendidik secara langsung melibatkan perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi, dan pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Mendidik secara tidak langsung melibatkan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan anak. (Kartono, 1992:27).

Keluarga adalah tempat penting untuk pertumbuhan anak, di mana interaksi antara orang tua dan anak sangat penting. Selain itu, orang tua harus belajar bagaimana mengasuhnya untuk memenuhi kebutuhan anak. Orang tua adalah orang yang sangat dibutuhkan bagi setiap anak. Sebagai pendidik, orang tua menanamkan nilai-nilai kepada anaknya dengan cara yang terbaik berdasarkan ajaran agama Islam sehingga anak dapat melakukan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, hukum, norma kesusilaan, dan akhlak yang mulia. Wahib (2015) Sehubungan dengan masalah ketidaktahuan orang tua tentang perkembangan anak, program bimbingan keluarga, juga dikenal sebagai *parenting*, diperlukan untuk setiap orang tua di tingkat PAUD dan Sekolah Dasar.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka. Kualitas hubungan orang tua-anak dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak dapat berdampak signifikan pada keberhasilan akademik, kesejahteraan emosional, dan perkembangan sosial anak.

Namun, tidak semua orang tua memiliki keterampilan *parenting* yang optimal. Beberapa orang tua mungkin menghadapi tantangan dalam menjalankan

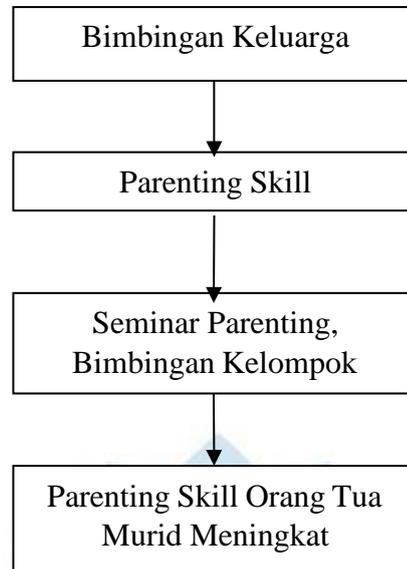
peran sebagai orang tua, seperti kesulitan dalam mengatur disiplin, mengkomunikasikan harapan, membangun ikatan emosional, atau memberikan dukungan emosional yang memadai kepada anak-anak mereka. Orang tua yang tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan *parenting* yang cukup sering kali dapat mengalami berbagai fenomena atau gejala yang memengaruhi anak-anak mereka.

Dalam Al- Quran Juga terdapat perintah untuk menjaga keutuhan dan kesejahteraan keluarga yang terdapat dalam Surat At-Tahrim 66:6 yang artinya *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* Surat At-Tahrim ayat 6 ini menggambarkan bahwa kedua orang tua harus bangkit melaksanakan kewajibannya terhadap anak, berupa perhatian, pengawasan, dan pendidikan yang baik, agar kelak menjadi generasi yang baik dapat memberi manfaat bagi orang tua dan kaum muslimin yang lain.

3. Kerangka Konseptual

Menurut (Sugiyono, 2015:320-321), kerangka konsep adalah sebuah hubungan secara teoritis antara variabel-variabel independent dengan variabel dependen yang akan di amati atau di ukur melalui sebuah penelitian. Kerangka konsep pada penelitian ini didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang bersumber dari buku Sugiono, (2015) yaitu Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.

Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber : (Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*)

F. Langkah – Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di salah satu Taman Kanak – kanak di Kota Bandung, Jawa Barat, yaitu di Taman Kanak-kanak Rabbani Quranic Entrepreneur Center Bandung. Lembaga ini terdiri dari TK, SD, dan SMP. Taman Kanak-kanak ini salah satu yang terbaik di kota Bandung, tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuannya, di lembaga ini juga memiliki program menghafal Al-Quran juga memiliki program yang rutin dilakukan yakni bimbingan keluarga karna tidak dapat di pungkiri bahwa di usia taman kanak-kanak peran orang tua sangat di butuh kan oleh karna itu, taman kanak-kanak Rabbani memberikan fasilitas untuk menunjang

tumbuh kembang anak-anak, dengan jumlah seluruh peserta didik sekitar 208 murid begitu pun yang dibagi menjadi 12 kelas dan sampel yang di ambil kurang lebih sekitar 24 orang wali murid perwakilan dari setiap kelas agar menjadi bahan perbandingan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Adapun paradigma dan pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Paradigma

Menurut Harmon (Moleong, 2004:48), Paradigma adalah pendekatan dasar untuk persepsi, berpikir, menilai, dan tindakan yang berkaitan dengan hal-hal tertentu tentang dunia nyata. Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan. Paradigma ini berpendapat bahwa bentukan atau konstruksi manusia adalah sumber kenyataan. Kenyataan adalah produk dari kemampuan berpikir seseorang, bersifat ganda, dan konsisten.

b. Pendekatan

Pendekatan interpretatif umumnya berfungsi sebagai sistem sosial yang memaknai perilaku melalui pengamatan langsung. Menurut Newman (1997), Dalam memahami makna sosial, interpretatif menganggap fakta sebagai unik karena memiliki konteks dan makna khusus. Mereka juga menganggap fakta sebagai fleksibel dan fleksibel karena mereka melekat pada sistem makna. Pernyataan dan perilaku orang dapat memiliki banyak arti dan diinterpretasikan dengan berbagai cara. Pendekatan interpretif dengan alasan digunakan dalam

penelitian ini untuk memberikan penjelasan tentang peristiwa sosial yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana penulis bisa langsung menyaksikan gambaran situasi dan kondisi kegiatan bimbingan keluarga di Taman Kanak-kanak Rabbani Bandung. Metode ini dipilih dengan alasan objek yang akan diteliti lebih mudah dan sesuai dengan kenyataan atau fakta, supaya dalam penelitian ini tidak ada manipulasi data.

4. Jenis data dan Sumber data

Menurut Suharsimi Arikunto (2002), data penelitian adalah semua fakta dan angka yang dapat digunakan untuk membuat informasi. Oleh karena itu, fakta apa pun dapat digunakan sebagai data penelitian, dan sumbernya dapat berasal dari sumber mana pun yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Jenis data

Data yang digunakan dalam penelitian termasuk data wawancara, yang diperoleh melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden; data observasi, yang diperoleh dengan melihat kegiatan, perilaku, atau situasi yang relevan dengan penelitian.

b. Sumber data

Sumber data penelitian adalah lokasi di mana data dikumpulkan atau diambil (Abubakar, 2021).

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yang di gunakan dalam penelitian ini adalah responden yang terlibat langsung dalam penelitian yakni Kepala sekolah, Psikolog, atau pemateri dan orang tua.

2) Sumber Data Sekunder

Data kualitatif adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber sebelumnya (peneliti sebagai tangan kedua). Sumber sekunder dapat berasal dari berbagai sumber, seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lainnya (Siyoto & Sodik, 2015:87). Dalam penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan adalah buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Adapun informan dan unit analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Informan dan Unit Analisis

Menurut Moleong (2004), informan kunci atau informan penelitian adalah orang yang benar-benar mengetahui masalah yang akan diteliti dan dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Penelitian ini mengumpulkan data dari kepala sekolah, guru, psikolog yang mengajar bimbingan keluarga, dan orang tua murid di Taman Kanak-kanak Rabbani Bandung. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, objek, atau latar peristiwa sosial. Aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian adalah

salah satu contohnya. Penelitian ini menganalisis individu dan keluarga melalui wawancara, observasi, penyebaran angket, dan dokumentasi.

b. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian didasarkan pada penguasaan permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi secara lengkap dan akurat teknik penentuan informan dalam penelitian peran bimbingan keluarga dalam meningkatkan *parenting skill* pada orang tua murid di Taman Kanak-kanak adalah teknik *snowball*.

6. Teknik Pengumpulan Data

Semua penelitian membutuhkan validitas data, dan untuk mendapatkan data yang akurat seperti yang dibutuhkan dalam penelitian ini, diperlukan beberapa metode pengumpulan data berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah metode untuk mengumpulkan informasi dengan melakukan tanya jawab secara lisan, secara sepihak, secara terbuka, dan dengan tujuan yang telah ditentukan. Sebagai informan tambahan, digunakan kepala sekolah, orang tua siswa, dan guru yang mengajar kegiatan *parenting*.

b. Observasi

Menurut Dewi Sadiyah (2015), observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata dan pancaindra lainnya. Observasi merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain alat indra lainnya seperti telinga, ciuman, mulut, kulit.

Untuk mengetahui bagaimana peran Bimbingan Keluarga dalam Meningkatkan Kemampuan *Parenting* Orang Tua Murid, penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Rabbani Bandung.

c. Angket/Kuesioner

Angket/kuesioner adalah salah satu instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian, survei, atau analisis pasar. Menurut para ahli, kuesioner adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui serangkaian pertanyaan yang relevan dengan topik yang sedang diteliti (Sugiyono)

Berikut instrumen variabel penelitian, instrumen ini di adopsi dan di adaptasi dari penelitian oleh Sari Nursukmawati dengan judul: ' Bimbingan Parenting untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai cara pengasuhan (penelitian di SD Darul Hikam 2 Ranca Ekek) kemudian di *adjustment* kepada dosen pembimbing skripsi.

Tabel 1. Instrument Variabel

Variable	Sub Variable	Aspek	Indikator
Bimbingan	Bimbingan Keluarga	Konselor	Karakteristik Konselor
			Jumlah Konselor
		Konseli	Partisipasi
			Pemahaman
			Pengembangan
		Media	Fasilitas Yang Memadai
			Tempat Pelaksanaan
		Metode	Rundown Kegiatan
			Jadwal Kegiatan
		Materi	Tema Kegiatan
Evaluasi Hasil Pematerian			
Parenting	<i>Parenting Skill</i>	Warmth	Orang Tua Memperhatikan Perkembangan Fisik Dan Motorik Anak
			Perkembangan Kognitif Anak
		Control	Pengembangan Sikap Kemandirian Anak
			Pengembangan Nilai, Agama Dan Moral
			Orang Tua Memperhatikan Kesehatan Dan Perkembangan Tumbuh Anak
		Communication	Komunikasi Positif Antara Anak Dan Orang Tua
			Pengembangan Adaptasi Dengan Lingkungan Sosialnya
			Perkembangan Sosial Emosional Anak

d. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, dan elektronik disebut dokumentasi. Pada dasarnya, dokumentasi adalah proses menelusuri data historis (Sadiah dewi, 2015). Data yang diperoleh dari penelitian ini diperoleh dari arsip dokumen yang berkaitan dengan program bimbingan keluarga di taman kanak-kanak Rabbani.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Adapun teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini:

- a. Keabsahan Data Diri (*Credibility*): Keabsahan data diri mengacu pada sejauh mana data yang dikumpulkan akurat dan dapat dipercaya. Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti dapat menggunakan teknik seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi kasus yang melibatkan orang tua Murid.
- b. Triangulasi. Tahap triangulasi dapat digunakan untuk meningkatkan keabsahan data dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber dan metode.
- c. Konsistensi dan Ketergantungan: Pada bagian ini harus memastikan adanya konsistensi dalam analisis dan interpretasi data.
- d. Refleksivitas: reflektivitas melibatkan kesadaran peneliti terhadap pengaruh, asumsi, dan bias yang mempengaruhi interpretasi data.

8. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah mengolah dan menganalisis data. Menurut Matthew dan Michael (Patilima, 2010).

a. Pengumpulan data

Analisis data mencakup pengumpulan data. Sebelum dan sesudah penelitian, data dikumpulkan. Penelitian pra-penelitian, atau penelitian sebelum penelitian utama, dilakukan pada awal penelitian untuk memverifikasi dan membuktikan bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Selama penelitian, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi untuk diproses. Setelah data cukup untuk diolah dan dianalisis, reduksi dilakukan. Adapun reduksi data dikolaborasikan dengan statistik deskriptif sebagai penguat penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019: 327).

Analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dan perhitungan untuk setiap komponen angket dilakukan dengan presentasi. Setelah data dikumpulkan, data diolah menggunakan rumus presentasi yang diberikan oleh Sudjono (2010), yaitu:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Peresentase

F = Frekuensi

N = Jumlah frekuensi/banyaknya individu

Selanjutnya hasil dari analisis data dikelompokkan menjadi tiga kategori. Adapun masing-masing kategori persentase yang diperoleh ialah sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Penilaian

No	Nilai	Kategori
1.	81%-100%	Sangat Kuat
2.	61%-80%	Kuat
3.	41%-60%	Cukup Kuat

(Sudjono,2010:321)

b. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan, perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung yakni selama proses penelitian

c. Penyajian Data

Penyajian data, yaitu penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Teks tersebut terpencar-pencar, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan.

d. Penarikan Kesimpulan

Simpulan akhir dalam proses penelitian kualitatif ini tidak akan ditarik kecuali setelah proses pengumpulan data berakhir. Selanjutnya penulis menarik kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis yang berkaitan dengan peran bimbingan keluarga dalam meningkatkan *parenting skill* pada orang tua murid.